



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1594-1600
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Berburu *Hasangapon* di Perantauan: Logika Konversi Modal dan Histeresis Habitus dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Saibil Aprilia Putri¹, Zai Alpris Wulandari Saragih², Fadhilah Sabrina Zaylani³, Rini Syarifah Siregar⁴, Yusnika Sihite⁵, Ahmad Samhudi⁶, Tomi Arianto⁷, Heny Anggreini⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : saibilaprilaputri@gmail.com¹; alpris.2241210017@msh.unimed.ac.id²;
fadhilahsabrina.akamsi@gmail.com³; ssyarifahsiregar@gmail.com⁴;
yusnikasihite@gmail.com⁵; samhudiahmad03@gmail.com⁶; tomy2088.ta@gmail.com⁷;
anggreiheny@yahoo.com⁸

Abstrak

Studi ini menggunakan teori Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu untuk mengeksplorasi logika sosial di balik konflik antar generasi yang diterjemahkan dalam film Bene Dion Rajagukguk *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Studi ini menyelidiki bagaimana para agen dalam arena keluarga Batak menciptakan, mempertahankan, dan mengubah klaim kebenaran. Hal ini dilakukan dengan menggunakan epistemologi “berpikir relasional”, atau berpikir relasional. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan menggunakan sosiologi sastra (sosiologi produksi budaya). Data primer bersumber pada unit tekstual, yakni dialog, tindakan serta narasi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Merujuk pada temuan riset bahwa: (1) Arena keluarga Batak berfungsi sebagai arena pertarungan modal simbolik yang dipimpin oleh dominasi patriarki dominan; (2) Terjadi fenomena habitus histeresis pada generasi tua (Pak Domu) yang berbenturan dengan habitus kosmopolitan generasi muda (Domu dan Sarma); (3) Tokoh Gabe mengubah strategi dengan menggunakan rumus praktik= (Habitus × Modal) + Arena untuk memperoleh legitimasi di arena dengan menggunakan modal budaya (gelar hukum). Studi ini menunjukkan bahwa konflik keluarga modern bukan hanya masalah komunikasi; itu adalah konflik struktural antar-kebiasaan yang memerlukan perundingan kembali ruang tradisi di tengah arus modernitas.

Kata kunci: *Berpikir Relasional, Bourdieu, Histeresis Habitus, Ngeri-Ngeri Sedap, Subversi.*

Hunting for Hasangapon in a Foreign Land: The Logic of Capital Conversion and Habitus Hysteresis in the Film Ngeri-Ngeri Sedap

Abstract

This study uses Pierre Bourdieu's Cultural Production Arena theory to explore the social logic behind intergenerational conflicts as depicted in the film Bene Dion Rajagukguk Ngeri-Ngeri Sedap (2022). This study investigates how agents within the Batak family arena create, maintain, and alter beliefs of truth. This is done using the epistemology of “relational thinking,” or relational thinking. The qualitative descriptive method used employs literary sociology (sociology of cultural production). Primary data is sourced from textual units, namely dialog, actions, and narration in the film Ngeri-Ngeri Sedap. Referring to the research findings that: (1) The Batak family arena functions as an arena for the struggle of symbolic capital led by dominant patriarchal dominance; (2) There is a phenomenon of hysteresis habitus in the older generation (Pak Domu) clashing with the cosmopolitan habitus of the

younger generation (Domu and Sarma); (3) The character Gabe changes strategy by using the practice formula (Habitus × Capital) + Arena to gain legitimacy in the arena by using institutionalized cultural capital (law degree). This study shows that modern family conflicts are not just a matter of communication; they are structural conflicts between habits that require a renegotiation of traditional spaces amidst modernity tendencies.

Keywords: *Relational Thinking, Bourdieu, Habitus Hysteresis, Ngeri-Ngeri Sedap, Subversion.*

PENDAHULUAN

Film bukanlah produk budaya yang berasal dari ruang hampa sosial. Sebaliknya, sebagai salah satu jenis artefak budaya, film diproduksi, didistribusikan dan dikonsumsi dalam jaringan hubungan sosial yang kompleks dan sarat dengan kepentingan (Bourdieu, 1993). Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) karya Bene Dion Rajagukguk muncul sebagai fenomena kebudayaan yang menarik dalam lanskap sinema Indonesia modern. Film ini, yang terpilih sebagai perwakilan Indonesia untuk Oscar ke-95 dan meraup lebih dari 2,8 juta penonton, sering disebut sebagai drama komedi keluarga sederhana. Namun, dibalik narasi komedi dan dinamika rumah tangganya, film ini menyimpan struktur ketegangan sosiologis yang mendalam tentang kesenjangan nilai antargenerasi dalam komunitas Batak Toba adat yang menghadapi modernitas.

Dua tren utama sejauh ini mendominasi lanskap penelitian akademik tentang film Ngeri-Ngeri Sedap. Pertama, pendekatan komunikasi keluarga yang secara reduktif melihat konflik sebagai akibat dari miskomunikasi antarpribadi atau pola asuh otoriter. Kedua, pendekatan semiotika murni memperhatikan tanda-tanda visual, seperti lanskap Danau Toba atau pakaian adat, tetapi tidak mempertimbangkan perebutan kekuasaan yang sebenarnya.

Temuan riset pada artikel ini unik dan radikal (akademik gap). Dalam penelitian ini, logika sosial tersembunyi (hidden social logic) yang mendasari tuntutan domestik Pak Domu dibongkar. Dengan menggunakan analisis “berpikir relasional” Pierre Bourdieu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kejadian yang terjadi bukanlah konflik emosional yang biasa, tetapi sebuah strategi reproduksi kelas (Bourdieu & Wacquant, 1992).

Pemikiran relasional bertentangan dengan oposisi biner tradisional dalam ilmu sosial, seperti agensi versus struktur atau subjektivisme versus objektivisme. Realitas sosial tidak terbentuk hanya oleh tindakan individu yang bebas; Struktur makro yang kaku juga tidak sepenuhnya menentukannya. Habitus, yang merupakan struktur yang diinternalisasi, dan arena, yang merupakan struktur yang dieksternalisasi, adalah contoh hubungan dialektis yang mengonstitusikan realitas sosiologis. Dengan melihat dari sudut pandang relasional ini, tujuan analisis sosiologi sastra bukan untuk memilih atau melegitimasi satu pihak dari dua generasi: generasi tua (Pak Domu) dan generasi muda (Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat).

Salah satu tujuan analisis sosiologi kultural adalah untuk meneliti secara kritis bagaimana konsep seperti “kebenaran”, “bakti”, dan “kehormatan” diciptakan secara sosial dan dipertarungkan dengan modal tertentu. Selain itu, perlu dicatat bagaimana mekanisme kekerasan simbolik (Symbolic Violence) berfungsi secara halus untuk mempertahankan dominasi patriarki dalam ruang domestik (Bourdieu, 1989).

TINJAUAN PUSTAKA

Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) karya Bene Dion Rajagukguk telah memicu banyak penelitian akademik tentang konteks sinema Indonesia modern. Namun, penelusuran penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan reduksionisme teoritis dan metodologis saat membahas dinamika konflik keluarga yang dijelaskan dalam teks film tersebut. Pertama, pendekatan komunikasi keluarga yang sederhana melihat konflik antargenerasi karena pola asuh yang otoriter atau miskomunikasi antarpribadi. Peta penelitian sebelumnya didominasi oleh dua tren utama.

Pertama, pendekatan komunikasi keluarga yang sederhana melihat konflik antargenerasi karena pola asuh yang otoriter atau miskomunikasi antarpribadi. Kedua, pendekatan semiotika murni cenderung membatasi analisis pada penemuan tanda visual, seperti lanskap Danau Toba atau representasi pakaian adat Batak, tanpa berbicara tentang dasar kelainan kekuasaan sosiologis.

Bahkan kajian sosiologi sastra dan kebudayaan kontemporer, seperti penelitian Saputra (2022) tentang representasi konflik budaya dan Setiawan (2022) yang fokus pada kritik struktur patriarki, umumnya masih bersifat makro dan deskriptif. Kajian sering terjebak pada oposisi biner tradisional, yang membenturkan kekakuan norma konvensional melawan pilihan hidup modern para agennya secara hitam-putih.

Penemuan teoretis inilah yang membuat penelitian yang dilakukan dalam artikel ini penting. Studi sebelumnya tidak menyadari bahwa tuntutan domestik di rumah tangga Pak Domu bukanlah sekadar ekspresi emosional atau konflik psikologis anak-anak. Sebaliknya, itu adalah logika sosial tersembunyi, juga dikenal sebagai logika sosial tersembunyi, yang berfokus pada strategi akumulasi modal dan reproduksi kelas. Studi ini menggunakan sosiologi sastra, terutama sosiologi produksi budaya, untuk mengisi celah akademik. Ini melakukannya dengan menggunakan pisau analisis berpikir relasional Pierre Bourdieu. Dari perspektif epistemologi ini, teks film dilihat tidak lagi sebagai representasi realitas nyata; sebaliknya, mereka dilihat sebagai ruang sosial kecil tempat terjadi perselisihan nilai, konversi modal, dan mekanisme kekerasan simbolik.

Untuk membedah praktik sosial para tokoh, penelitian ini memanfaatkan rumus generatif Bourdieu, praktik = (Habitus x Modal) + Arena, yang membuatnya unik dari penelitian sebelumnya.

Analisis kebaruan dirumuskan ke dalam tiga poin signifikan melalui kerangka relasional ini. Pertama, penelitian sebelumnya hanya menggambarkan Pak Domu sebagai sosok orang tua yang egois. Namun penelitian ini menemukan fenomena histeresis habitus, yaitu kondisi disjungsi kronis di mana disposisi internal generasi tua yang dibentuk oleh homogenitas budaya masa lalu mengalami kegagalan struktural dalam menghadapi realitas global anak-anaknya yang tinggal di perantauan. Kedua, penelitian ini menunjukkan secara metodologis bahwa tindakan Gabe merupakan strategi subversi modal kultural karena penelitian sebelumnya hanya melihat profesi komika yang dipilih tokoh Gabe sebagai bentuk pemberontakan anak atau peralihan karier. Gabe menggabungkan sumber daya budaya institusionalnya, gelar sarjana hukum, dengan kebiasaan baru, dan kemudian membawanya ke arena industri kreatif, *stand-up comedy*, untuk menghina kekakuan institusi tradisi itu sendiri. Ketiga, dari sudut pandang penyelesaian konflik, penyelidikan ini menolak menganggap akhir cerita sebagai bukti ketulusan moral atau keharmonisan keluarga yang sederhana. Studi ini menemukan bahwa konklusi film adalah rekonsiliasi struktural yang menegaskan bahwa negosiasi ulang ruang tradisi, pembagian modal yang adil, dan pengakuan demokratis terhadap kebiasaan baru yang plural adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan nilai tradisi di tengah arus modernitas.

METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini didasarkan pada sosiologi sastra, khususnya sosiologi produksi budaya (Speller, 2012). Metode ini melihat teks film sebagai arena kontestasi/representasi nilai yang menunjukkan kecenderungan para agen dalam struktur sosial nyata. Konflik antargenerasi adalah subjek resmi penelitian ini, dan film Ngeri-Ngeri Sedap adalah subjek materialnya (2022).

Sumber data utama untuk penelitian ini berasal dari unit tekstual audiovisual film Ngeri-Ngeri Sedap. Unit ini terdiri dari fragmen narasi, tindakan, ekspresi visual, dan transkrip dialog dari karakter utama film, yaitu Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, Sahat, Neny, Nuel, dan Pak Pomo. Metode pengumpulan data menggunakan simak-catat dan dokumentasi tekstual yang terlibat pada adegan pertarungan modal.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah memproyeksikan struktur arena domestik keluarga Batak; tahap kedua adalah menemukan akumulasi, komposisi, dan distribusi modal (modal) yang dimiliki masing-masing agen; dan tahap ketiga adalah menganalisis praktik sosial dan strategi subversi para tokoh. Metode ini didasarkan pada rumus generatif Bourdieu (1984), yang menyatakan bahwa praktik = (Habitus × Modal) + Arena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga inti Pak Domu tidak dapat dipandang sekadar sebagai ruang afeksi alamiah; itu lebih seperti arena sosial kecil dengan nomos dan hierarki kekuasaan yang ketat (Webb, 2002). Hukum adat Batak yang konservatif menetapkan aturan utama di bidang ini. Ini termasuk aturan endogami suku, yang berarti bahwa orang Batak harus menikah dengan sesama orang Batak, dan harapan masyarakat tinggi terhadap profesi linier.

Pak Domu memegang kekuasaan penuh di arena ini. Ia memiliki modal simbolik sebagai ayah, kepala keluarga, dan penjaga marwah marga. Pak Domu menggunakan modal simbolik ini, yang dihilangkan dari prestise, kehormatan, dan legitimasi budaya patriarki, untuk memaksakan kehendak dan mendefinisikan “kesuksesan” dan “bakti anak”. Untuk membiayai pendidikan anak-anaknya di perantauan, Pak Domu mengumpulkan modal ekonomi. Dia tidak melakukannya sebagai investasi material, tetapi lebih untuk menjadi modal simbolik keluarga.

Pak Domu meminta anak-anaknya mengubah modal budaya mereka, yaitu gelar sarjana, menjadi profesi terhormat seperti jaksa atau PNS. Stabilitas modal simbolik keluarga terancam ketika anak-anaknya menolak cetak biru tersebut. Untuk menyambutnya, Pak Domu menggunakan kekerasan simbolik, pemaksaan kehendak terstruktur yang dibungkus oleh cerita “demi kebaikan anak” dan “penghormatan terhadap orang tua”, sehingga posisi bawahan anak dipaksa untuk menerima dominasi sebagai hal yang wajar (*doxa*).

Adanya perbedaan antara kebiasaan generasi tua dan generasi muda menyebabkan dinamika konflik dalam film ini berkembang. Tokoh Domu berfungsi sebagai representasi dari agen yang telah mengalami resosialisasi di lingkungan sekunder yang kosmopolit (Bandung). Setelah berinteraksi dengan struktur sosial kota multikultural, dia membuat habitus baru dalam dirinya. Prinsip-prinsip endogami kultural tidak lagi menjadi faktor utama dalam memilih pasangan hidup. Praktik Domu yang keras kepala ingin menikahi Neny, seorang gadis Sunda, adalah cara terbuka untuk menentang kekuasaan arena primer keluarga.

Sebaliknya, Pak Domu mengalami kondisi disjungsi kronis yang disebut Bourdieu sebagai histeresis habitus atau kebiasaan histeresis. Ini adalah kondisi di mana disposisi internal seorang agen yang telah dibentuk sebelumnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan struktural tujuan yang terjadi di lingkungan baru (Bourdieu, 1984). Untuk menilai realitas sosial anak-anaknya yang telah hidup di ruang heterogen, Pak Domu terus menggunakan kacamata homogenitas budaya Batak masa lalu. Akibatnya, tindakan Pak Domu menjadi kuno dan menimbulkan konflik antar generasi.

Sementara itu, kasus Sarma menunjukkan gambaran yang lebih tragis tentang bagaimana dominasi kerja struktural. Ketika Sarma memutuskan untuk memutuskan hubungan dengan Nuel, kekasihnya yang bersuku Jawa, demi menjaga kemurnian aturan arena keluarga, Sarma mengalami kekerasan simbolik yang luar biasa. Sarma didomestikasi sepenuhnya, berbeda dengan saudara-saudara laki-lakinya yang melarikan diri ke Jawa. Ia bekerja sebagai PNS di kantor kecamatan setempat, menjaga orang tuanya, dan menjalankan praktik sebagai “anak perempuan berbakti”.

Dari perspektif sastra kritis sosiologis, terkandung Sarma adalah hasil dari disposisi habitus yang dikondisikan oleh struktur patriarki yang opresif daripada manifestasi dari ketulusan moral yang murni. Anak perempuan dianggap sebagai instrumen perawatan (*careworker*) dan penjaga stabilitas rumah tangga oleh arena keluarga. Akibatnya, Sarma

tidak memiliki modal sosial dan spasial yang cukup untuk melawan, yang menyebabkan trauma psikologis terpendam karena kepatuhan pada doxa keluarga.

Produksi sosiologis kultural Bourdieu berbeda dari peneliti komunikasi keluarga atau semiotika murni yang hanya melihat toga hukum Gabe sebagai simbol pilihan karir yang memicu konflik interpersonal atau kesuksesan akademik. Ini adalah inti dari analisis keunikan ini. Sebagai agen dominan, Pak Domu memberi Gabe banyak uang untuk kuliah di fakultas hukum. Hal ini tidak dilakukan untuk kepentingan masa depan Gabe sendiri, tetapi untuk menjalankan strategi reproduksi sosial keluarga (Bourdieu, 1984). Dalam struktur sosial Batak Toba, profesi penegakan hukum seperti jaksa, hakim, dan pengacara memiliki legitimasi sosial yang tinggi. Pak Domu ingin gelar sarjana hukum Gabe, modal budaya yang terinstitusionalisasi, diubah menjadi simbol kehormatan dan marwah marga di mata publik.

Namun, kehendak struktur tidak konsisten dengan tindakan atau pilihan hidup Gabe. Sosiologi relasional menawarkan solusi generatif untuk menjelaskan mengapa Gabe memutuskan untuk mengambil jalan yang berbeda. Ini gerakan agen di ruang sosial. Menurut Bourdieu (1984), praktik sosial adalah hasil dari dialektika yang dirumuskan secara matematis melalui hubungan dan bukanlah hasil dari kehendak bebas yang terlindungi:

$$\text{Praktik} = (\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena}$$

Jika rumusan ini diterjemahkan ke dalam situasi ini, keputusan Gabe untuk menjadi seorang komika dapat dikaitkan dengan kombinasi kebiasaan baru yang ia pelajari selama perjalanannya, modal budaya hukum yang ia miliki, dan struktur arena baru, *stand-up comedy*, yang ia masuki. Mekanisme yang ketat digunakan untuk operasionalisasi rumus ini secara naratif-sosiologis.

Pertama, komponen (Habitus $\times$ Modal) menunjukkan bahwa keadaan internal Gabe tidak lagi sesuai dengan harapan arena keluarga primer. Gabe tidak menghilangkan pengetahuan hukum yang diberikan oleh ayahnya; sebaliknya, ia menambahkannya dengan kebiasaan komedi yang ia pelajari di luar kota. Keahlian retorika kritis, penalaran logika yang terstruktur, dan kemampuan untuk membedah absurditas sosial muncul sebagai hasil dari perkalian internal ini. Ini adalah modal budaya yang terwujud (*state embodied*) yang sangat penting bagi industri kreatif.

Kedua, ketika dipertemukan dengan komponen + Arena, hasil perkalian menjadi aktual. Gabe memasukkan semua modal budaya hukum dan kebiasaan kritisnya ke dalam arena industri kreatif, yang juga dikenal sebagai *stand-up comedy*. Aturan main (*nomos*) dan taruhan (*stakes*) di arena baru yang otonom ini sangat berbeda dari arena hukum formal dan keluarga Batak. Di arena komedi, tayangan tidak ditentukan oleh posisi struktural, tetapi oleh ledakan tawa, pengakuan penonton, dan legitimasi sesama komika. Ia membuat materi komedi (bagian *setlist*) yang menertawakan kekakuan institusi tradisi dan hukum itu sendiri dengan menggunakan logika hukum yang dia pelajari. Gabe menghasilkan sebuah "praktik" subversif melalui rumus relasional ini.

Pak Domu mengalami guncangan sosiologis yang signifikan saat menghadapi praktik subversi ini. Profesi komika tidak memiliki nilai tukar sosiologis, Pak Domu menganggap profesi itu sebagai "modal kebangkrutan". Dia menganggap komedi tidak dapat diubah menjadi modal simbolik marga. Analisis hubungan ini menunjukkan dengan jelas bahwa kemarahan Pak Domu kepada Gabe berasal dari ketakutan struktural tentang kegagalan proyek konversi modal simbolik yang telah ia investasikan selama bertahun-tahun. Gabe telah melakukan lebih dari sekedar mengubah profesi; ia telah mengubah dan mendefinisikan kembali apa itu "kesuksesan" dengan menggunakan sumber daya yang berasal dari arena yang ia hadapi.

Tokoh Sahat adalah contoh nyata dari kegagalan transmisi modal kultural dalam institusi keluarga inti. Sebagai anak bungsu (tuan di jahu), Sahat memikul tanggung jawab budaya untuk mempertahankan tanah kelahiran dan menjadi tumpuan orang tua. Namun, Sahat teralinesasi secara drastis dari arena utamanya karena perlakuan otoriter Pak Domu

yang menolak mendengarkan aspirasinya. Saat Sahat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Yogyakarta, dia merasa terlindungi secara emosional dan spasial.

Sahat memilih untuk tinggal di Yogyakarta dan berkhidmat di desa di mana ia melakukan KKN, tinggal bersama Pak Pomo. Dalam perspektif relasional sosiologis, sosok Pak Pomo berfungsi sebagai agen pengganti yang membantu investasi dan transfer otoritas berjalan dengan baik. Pak Pomo menawarkan arena alternatif yang inklusif di mana Sahat dapat dihargai, didengar, dan diakui tanpa mengeksploitasi konversi modal.

Keputusan Sahat untuk menolak secara tegas untuk pulang dan mewarisi rumah utama di kampung halamannya merupakan keputusan sosiologis, persetujuan total terhadap hukum adat yang berlaku di lingkungan keluarga Pak Domu. Habitus hibrida dibangun oleh kesehatan, meskipun secara biologis ia adalah keturunan Batak, disposisi sosial-mentalnya bergantung pada prinsip dan figur otoritas dari luar (Pak Pomo). Fenomena ini menunjukkan apa yang disebut sebagai isolasi dari arena primer, di mana lembaga domestik gagal secara efektif menyebarkan kekayaan budaya dan emosional mereka.

Mak Domu membandingkan bagaimana konflik diselesaikan oleh agen dalam kedua posisi subordinasi struktural: sebagai perempuan dalam budaya patriarki dan sebagai istri dari suami otoriter. Habitus Mak Domu dibentuk oleh internalisasi nilai-nilai yang mematuhi tradisi domestik, di mana tanggung jawab istri adalah menjaga keselarasan rumah tangga (kerja emosional yang tidak terlihat). Sebaliknya, ia memiliki modal afektif yang kuat sebagai ibu yang memahami kesedihan yang dialami anak-anaknya. Karena Mak Domu tidak memiliki modal simbolik politik dalam struktur keluarga, dia tidak melakukan konfrontasi frontal, strategi heretik, terhadap Pak Domu.

Strategi negosiasi bawah tanah adalah yang ia gunakan. Strategi untuk memanipulasi ruang untuk menarik kembali anak-anaknya ke rumah adalah dengan bersedia bermain peran seperti orang yang bercerai. Ketika sandiwara tersebut terbongkar dan Pak Domu terus menolak mengevaluasi kediktatorannya, Mak Domu pergi ke rumah ibunya untuk melakukan mogok domestik. Puncak pemanfaatan modal afektif-simboliknya adalah tindakan ini, yang menghancurkan stabilitas rumah tangga untuk membuat Pak Domu menyadari bahwa reputasi kepala keluarga yang teguh Pak Domu akan runtuh di mata masyarakat adat tanpa kehadiran istrinya. Ini adalah cara yang baik untuk berbicara tentang posisi bawahan secara diplomatik.

SIMPULAN

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, konflik antargenerasi bukanlah hanya kegagalan pribadi yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau komunikasi yang buruk. Itu jelas dari analisis relasional yang dilakukan. Secara sosiologis, konflik ini menunjukkan konflik struktural antar-habitus yang dikondisikan oleh berbagai arena sosial. Sementara bapak Domu mempertahankan habitus lama yang mengalami histeresis di dalam arena keluarga yang kaku, anak-anaknya (Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat) menginternalisasikan habitus baru melalui interaksi dengan arena sekunder yang plural dan kosmopolitan di luar batas teritorial adat.

Anak-anak Pak Domu menanggapi represi modal simbolik patriarki dengan berbagai cara, seperti konfrontasi langsung dengan modal eksternal (Domu), kehadiran traumatis yang disebabkan oleh opresi struktur (Sarma), subversi modal kultural melalui formula (Habitus × modal) + Arena (Gabe), dan alienasi radikal melalui observasi figur otoritas (Sahat). Film tragedi dan komedi ini berhasil mengungkap cara kekerasan simbolik yang selama ini tertutup di balik keharmonisan adat.

Hasil analisis ini, secara sosiologis, menunjukkan betapa pentingnya melakukan refleksi kritis tentang dialektika antara tradisi dan modernitas. Tradisi Kebudayaan, seperti adat Batak, tidak boleh dianggap sebagai struktur yang kaku, ahistoris, dan tidak dapat diperdebatkan. Hal ini karena pemaksaan struktur secara paksa hanya akan menyebabkan alienasi sosial untuk generasi berikutnya. Pada akhirnya, rekonsiliasi keluarga memberikan pelajaran penting bahwa kelangsungan suatu nilai budaya tidak tercapai melalui penundukan

mutlak para agen. Sebaliknya, hal itu diperlukan untuk saling mengenali perbedaan kebiasaan, mengalokasikan kekayaan secara adil, dan mencapai kesepakatan di dalam rumah untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1989). *Social space and symbolic power*. *Sociological Theory*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.2307/202060>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Columbia University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. University of Chicago Press.
- Rajagukguk, B. D. (Sutradara). (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap* [Film]. Imajinari; Visionari Film Fund.
- Saputra, A. (2022). *Representasi konflik budaya dan dinamika keluarga batak dalam sinema kontemporer Indonesia*. *Jurnal Kajian Media dan Sinema*, 5(2), 112–125.
- Setiawan, B. (2022). *Kritik sosiologis atas struktur patriarki dalam film komedi drama domestik*. *Jurnal Sosiologi Kebudayaan Indonesia*, 14(1), 45–59.
- Speller, J. (Ed.). (2012). *Bourdieu and the Literary Field*. Edinburgh University Press.
- Webb, J., Schirato, T., & Danaher, G. (2002). *Understanding Bourdieu*. Sage Publications.